

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok saat ini merupakan pemandangan yang sudah tidak asing, karena bagi perokok merokok memberikan kenikmatan tersendiri meskipun begitu rokok dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi perokok maupun orang disekitarnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), asap dari rokok menyebabkan bermacam-macam penyakit, baik perokok aktif atau perokok pasif (Oroh et al., 2018). WHO juga juga memperkirakan bahwa rokok menjadi faktor penyebab masalah kesehatan pada 2020 yang menyebabkan 8,2 juta kematian pertahun (Mustafa, 2020).

Berdasarkan *The ASEAN Tobacco Control Atlas* menyatakan Indonesia peringkat pertama perokok di ASEAN. Prevalence perokok di Indonesia sebesar 67,4% dan perokok wanita sebesar 4,5% perokok pria usia 13-15 sebesar 41% dan wanita usia 13-15 sebesar 3,5% (Ramadan, 2020). Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2014 Indonesia merupakan Negara dengan perokok remaja tingkat tertinggi di dunia. Pertama kali merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin Pada tahun 2014 sebagian remaja laki-laki merokok pada usia 12-13 dan remaja perempuan pada usia 14-15 tahun berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 (Agina et al., 2019). Epidemik penyakit yang

disebabkan rokok merupakan ancaman terbesar di dunia saat ini, diperkirakan lebih dari 1,3 miliar perokok aktif di seluruh dunia dan setengahnya mengalami kematian terkait penyakit yang berhubungan dengan bahaya rokok (Oroh et al., 2018).

Dengan terus meningkatnya perokok di dunia WHO memberikan solusi *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) yang artinya uap yang terbuat dari nikotin sehingga mudah untuk dihisap oleh pengguna rokok elektrik atau dikenal dengan vaping, vapor, *e-cigarette* yang menghasilkan uap nikotin agar tetap memberikan sensasi yang sama dengan rokok tembakau dengan kandungan nikotin pada vape lebih rendah dibandingkan dengan rokok tembakau (Amalia & Wulandari, 2020).

Rokok elektronik generasi pertama berbentuk batang dan berbentuk cerutu dan tidak bias diisi ulang dan pada generasi selanjutnya rokok elektrik berbentuk cari yang dapat diisi ulang. Rokok elektrik memiliki bahaya yang lebih rendah dibanding rokok tembakau (Mustafa, 2020). Pada tahun 2012 - 2019 terjadi peningkatan pengguna rokok elektrik yang mencapai setengah dari pengguna rokok tembakau, yang mana pengguna rokok elektrik adalah pengguna rokok tembakau yang berhenti, pengguna rokok elektrik dan tembakau, pengguna rokok elektrik tanpa rokok tembakau (Sunarti et al., 2020).

Penggunaan rokok elektrik dikalangan remaja dan dewasa muda telah menjadi perhatian kesehatan masyarakat. Pada tahun

2014, penggunaan rokok elektrik oleh dewasa muda berusia 18-24 tahun saat ini melampaui orang dewasa berusia 25 tahun ke atas. Rokok elektrik tersedia dalam berbagai rasa, termasuk banyak yang sangat menarik bagi kaum muda. Lebih dari 85% alasan utama pengguna rokok elektrik dewasa muda menggunakan rokok elektrik beraroma, dan rasa. Lebih dari 9 dari 10 pengguna rokok elektrik dewasa muda mengatakan mereka menggunakan rokok elektrik yang diberi rasa seperti mentol, alkohol, buah, cokelat atau permen lainnya (U.S. Department of Health and Human Services, 2016).

Menurut laporan RISKESDAS tahun 2018 profil pengguna rokok elektrik di Indonesia usai relative muda (usia 10-14 10,6%, usia 15-19 10,5%, usia 20-24 7,0%) dan berprofesi sebagai pelajar, status pendidikan relative tinggi (perguruan tinggi 4,9%, SMA 4,0% SMP 3,3% SD 1,6% tidak sekolah 0,8%), tinggal di perkotaan (kota 3,8%, desa 1,6 %), prevalensi pengguna rokok elektrik sebanyak 2,8%, pengguna rokok elektrik laki-laki (2,8%) dan perempuan (2,7%) relative sama. Lima provinsi pengguna rokok elektrik tertinggi di Indonesia yaitu: Yogyakarta 7,4%, Kalimantan Timur 6.0%, Jakarta 5,9%, Kalimantan Selatan 4,9% dan Bali 4,2% (Fauzi, 2020).

Setelah ditetapkan WHO bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya permasalahan kesehatan, melainkan telah menjadi permasalahan multi-sektoral, seperti dibidang ekonomi, sosial,

politik, pendidikan, hingga psikologis. WHO kemudian memberikan mandat kepada seluruh negara untuk bekerja dengan melibatkan banyak mitra disemua sektor dengan tujuan mengurangi dampak yang di akibatkan oleh pandemik COVID-19. Salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 adalah melalui pembatasan aktivitas di luar rumah mengharuskan sebagian besar pekerja melakukan pekerjaannya dari rumah atau Kerja Dari Rumah (KDR) *Work From Home* (WFH) (Wahyu & Sa'id, 2020).

Tantangan dunia pendidikan saat ini adalah melakukan penyesuaian di era *new normal* yang mana belum bisa bertatap muka secara langsung. Salah satu solusi yaitu melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan metode pembelajaran yang dikenal dengan *e-learning* atau daring. pembelajaran daring, dimana guru dan peserta didik berada dalam aplikasi internet yang sama serta berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini di kelas (Nuryatin, 2020).

Di masa pandemi sekarang kebanyakan masyarakat melakukan kebiasaan yang tidak sehat seperti penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik yang membuat tingginya risiko terjangkitnya COVID-19 dikarenakan COVID-19 menyerang system pernapasan manusia (Singh & Chaturvedi, 2020).

Para ahli telah mengindikasikan bahwa perokok dan pengguna rokok elektrik dapat meningkatkan risiko infeksi COVID-19 yang parah dan hasil yang lebih buruk. Penggunaan produk

nikotin relevan untuk penyakit virus, karena penelitian menunjukkan bahwa perokok 34% lebih mungkin tertular flu daripada bukan perokok (Kelly et al., 2020).

Perubahan penggunaan rokok elektrik di Amerika sejak pandemi COVID-19 dimulai. Di antara 2125 pengguna pernah merokok, 1198 (56,4%) melaporkan bahwa mereka mengubah jumlah menggunakan sejak dimulainya pandemi COVID-19, tanpa perbedaan yang signifikan antara remaja dibawah umur dan dewasa muda. Diantara mereka yang mengubah penggunaan rokok elektrik, 283 dari 776 remaja dibawah umur (36,5%) melaporkan sendiri berhenti menggunakan rokok elektrik sejak pandemi dimulai, dibandingkan dengan 105 dari 421 dewasa muda (24,9%), 239 dari 776 (30,8%) dibawah umur dan remaja dan 105 dari 725 dewasa muda (24,9%) melaporkan mengurangi jumlah mereka menggunakan rokok elektrik (sedikit atau setengahnya), dibandingkan dengan 183 dari 421 dewasa muda (43,4%). Secara keseluruhan, 810 dari 1197 (67,7%) pengguna rokok elektrik yang berganti penggunaan melaporkan berhenti atau mengurangi penggunaan rokok elektrik (setengah / sedikit) (Gaiha et al., 2020).

Distribusi rokok elektronik meluas kebeberapa negara dan Indonesia salah satunya. Dibeberapa negara regulasi terkait peredaran rokok elektronik berbeda di beberapa negara dianggap barang ilegal, diperbolehkan (tanpa regulasi), dan diperbolehkan dalam kondisi tertentu dan telah diatur oleh Kementerian

Kesehatan sebagai obat terdaftar (tidak diperdagangkan secara bebas) pada orang lain. Di Indonesia, regulasi terkait peredaran dan penggunaan rokok elektronik belum ada yang mengatur. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyatakan rokok elektronik yang beredar di beberapa kota merupakan produk ilegal dan tidak aman. Produk ini belum diuji secara klinis oleh karena itu berbahaya (Lestari et al., 2018).

Kemudahan mengakses memiliki peranan penting dalam pengguna rokok elektrik. Karena harga yang terjangkau, terdapat toko khusus vape atau rokok elektrik yang sudah tersebar serta toko online yang menjual berbagai jenis rokok elektrik membuat pengguna mudah mengakses rokok elektrik (Sunarti et al., 2020).

Pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis Univariat dari segi *factor enabling* maka sebagian besar responden memiliki kemudahan akses untuk membeli rokok elektrik (60,0%), hal ini dikarenakan terdapat lebih dari 3 tokok vape di Kota Semarang yang dapat dijangkau responden. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan *Chi Square*, diperoleh nilai p-value 0,040, Karena p value < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan gaya hidup (Istiqomah et al., 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui Hubungan Kemudahan Akses dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Era *New Normal* Pada Mahasiswa Kesehatan

Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur karena pernah dilakukan survey oleh peneliti sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur kepada mahasiswa kesehatan masyarakat sebanyak 106 responden sebanyak 41% responden menyatakan dirinya perokok dan 53% diantaranya menggunakan rokok elektrik (Diana et al., 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Hubungan Kemudahan Akses Produk dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di era *New Normal* pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kemudahan Akses produk Rokok elektrik dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Era *New Normal* Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kemudahan akses produk rokok elektrik di era *new normal* pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku penggunaan rokok elektrik di era *new normal* pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT.

- c. Mengetahui hubungan faktor kemudahan akses produk rokok elektrik dengan perilaku penggunaan rokok elektrik di era *new normal* pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi terkait kejadian penggunaan rokok elektrik di era *new normal* kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur (UMKT).

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Hubungan Kemudahan Akses Produk Rokok Elektrik Dengan Perilaku Penggunaan Merokok Elektrik di Era *New Normal* Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT.

3. Bagi Penelitian

Diharapkan data hasil penelitian dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian
1	(Sunarti et al., 2020)	Hubungan Kemudahan Akses Terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	Variabel Dependen: Rokok elektrik Variabel Independen: Kemudahan Akses	214 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	Cross-sectional
2	(Agina et al., 2019)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Vapor Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor	Variabel Dependen: Rokok Elektrik Variabel Independen : pengetahuan, sikap, ketersediaan, keterjangkauan, pengaruh keluarga, pengaruh teman	58 siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor	Cross-sectional
3	(Cleopatra et al., 2018)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat	Variabel Dependen: Rokok Elektrik Variabel Independen: Usia, status social ekonomi, keterjangkauan sumber, pendidikan, dukungan keluarga, teman, pengetahuan, sikap	96 orang Kecamatan Pontianak Barat	Cross-sectional
4	(Istiqomah et al., 2016)	Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner	Variabel Dependen: Rokok Elektrik Variabel Independen: Ketersedian, Keterjangkauan, Dukungan kelompok,	Anggota komunitas Vaper Corner yang masih aktif berjumlah 98 orang	Cross-sectional

			Dukungan keluarga, Motivasi, Lingkungan, jenis kelamin, Usia, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Pendapatan,		
5	(Mustafa, 2020)	Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di Kota Makassar Pesfektif Hukum Islam	Variabel Depenen: Rokok Elektrik Variabel Independen: jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan keterjangkauan, faktor keluarga	31 responden komunitas vaper makassar	Literatur dan wawancara